



Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Materi *Asking And Giving Opinion* Melalui Model PBL (*Problem Based Learning*) Di Kelas XI Kesehatan 2 SMAIT Darul Qur An

Vita Gustiayulita^{1*}, Hanna Sundari², Ina Fahrina³

^{1,2} Program Studi PPG, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

³SMA Negeri 2 Cibinong

* E-mail: gustia.vita80@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' speaking skills on asking and giving opinion materials through the Problem-Based Learning (PBL) learning model. The focus of the research is on cases of everyday life such as technology abuse, bullying, stress, and fights. The subject of the study was 29 students of grade XI Health 2, which was carried out in January 2024 in collaboration with five English teachers in the Bogor Regency MGMP. Data collection techniques include observation and oral tests. The results of the study showed a significant increase, with student activity increasing from 50% in semester 1 to 72.41% in semester 2. All students successfully answered the questions in the speaking performance test, demonstrating the effectiveness of the PBL learning model in improving students' speaking skills. In conclusion, the implementation of PBL can encourage students to be more active, improve their speaking skills, and make learning more effective and enjoyable.

Keywords: *Speaking Skills, Problem Based Learning, English Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi *asking and giving opinion* melalui model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Fokus penelitian adalah kasus-kasus kehidupan sehari-hari seperti penyalahgunaan teknologi, perundungan, stres, dan perkelahian. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas XI Kesehatan 2, yang dilaksanakan pada Januari 2024 dengan kolaborasi bersama lima guru Bahasa Inggris dalam MGMP Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes lisan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, dengan aktivitas siswa meningkat dari 50% pada semester 1 menjadi 72,41% pada semester 2. Semua siswa berhasil menjawab pertanyaan dalam tes *speaking performance*, menunjukkan efektivitas model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kesimpulannya, implementasi PBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, meningkatkan kemampuan berbicara, serta membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, Problem Based Learning, Pembelajaran Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) dalam Bahasa Inggris merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa. Sebagai salah satu keterampilan dasar, berbicara memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara langsung dan efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari (Richards & Rodgers, 2014). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam menghadapi tantangan global. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan kosakata, kurangnya latihan berbicara, serta perbedaan gramatikal antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Brown, 2007).

Materi *asking and giving opinion* merupakan salah satu bagian penting dalam pengajaran keterampilan berbicara di SMA. Materi ini dirancang untuk melatih siswa mengekspresikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berdiskusi tentang isu-isu relevan dalam kehidupan nyata. Menurut Harmer (2001), pembelajaran berbicara yang berbasis konteks kehidupan sehari-hari membantu siswa

untuk lebih memahami penggunaan bahasa dalam situasi praktis. Namun, pembelajaran *asking and giving opinion* sering kali kurang efektif karena metode yang digunakan tidak mendorong partisipasi aktif siswa. Akibatnya, banyak siswa merasa kesulitan untuk berbicara dengan lancar dan percaya diri.

Kondisi ini juga terlihat di kelas XI Kesehatan 2 SMAIT Darul Qur'an, di mana siswa menunjukkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran berbicara. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa kurang aktif dalam kegiatan berbicara di kelas. Guru biasanya menggunakan metode ceramah yang cenderung satu arah, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih berbicara. Selain itu, topik yang digunakan dalam pembelajaran sering kali tidak relevan dengan kehidupan siswa, sehingga kurang menarik perhatian mereka. Fenomena ini mencerminkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan masalah nyata sebagai stimulus untuk belajar (Hmelo-Silver, 2004). Melalui PBL, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Barrows, 1986).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, PBL dapat diterapkan dengan mengaitkan materi *asking and giving opinion* dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti perundungan, penyalahgunaan teknologi, stres, dan konflik interpersonal. Topik-topik ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan argumen yang logis. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mendiskusikan penyebab dan dampak perundungan di sekolah serta memberikan solusi untuk mengatasinya. Aktivitas semacam ini memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang otentik dan bermakna.

Selain itu, PBL juga memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperbaiki hubungan sosial, dan membantu siswa untuk belajar dari satu sama lain. Dalam PBL, setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompoknya, sehingga semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti *Canva* dan *Keynote*, juga dapat membantu siswa untuk menyajikan hasil diskusi mereka dengan cara yang menarik dan profesional.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Menurut Vygotsky (1978), peran guru dalam memberikan *scaffolding* sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka. Dalam pembelajaran PBL, guru dapat memberikan arahan awal, mengajukan pertanyaan pemandu, dan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Dengan demikian, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar.

Namun, penerapan PBL juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mengelola kelompok siswa yang heterogen. Menurut Johnson dan Johnson (1999), keberhasilan pembelajaran kelompok sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola dinamika kelompok. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dengan baik, mulai dari pemilihan topik, pembagian kelompok, hingga evaluasi hasil belajar. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik juga dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi *asking and giving opinion* di kelas XI Kesehatan 2 SMAIT Darul Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berbasis konteks kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAIT DARUL QUR'AN yang berlokasi di Kabupaten Bogor dengan melibatkan 29 siswa perempuan kelas XI Kesehatan 2. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam materi "Asking and Giving Opinion" menggunakan metode pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning (PBL). Penelitian dilakukan melalui kolaborasi dengan lima guru bahasa Inggris dari MGMP Kabupaten Bogor.

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti mencakup pembuatan modul ajar, penyediaan alat belajar berupa iPad, dan instrumen penilaian untuk memantau keaktifan serta kompetensi siswa. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media PowerPoint, film pendek tentang perundungan, dan platform Wordwall untuk diskusi topik masalah. Langkah-langkah pembelajaran meliputi Building Knowledge of the Field (BKOF), Modelling of the Text (MOT), Joint Construction of the Text (JCOT), dan Individual Construction of the Text (ICOT), yang diterapkan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian formatif, dan refleksi yang dilaksanakan pada setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas metode PBL. Data diperoleh dari observasi proses pembelajaran, instrumen penilaian, serta hasil diskusi dan presentasi kelompok siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan mengukur perubahan dalam keaktifan dan kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan perbaikan yang diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih kreatif, percaya diri, dan aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan pada Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 melibatkan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2024 pukul 07.20–08.40 dengan durasi 2 x 45 menit. Proses pembelajaran dalam siklus ini menggunakan empat langkah pembelajaran, yaitu:

1. **Building Knowledge of the Field (BKOF):** Guru memulai dengan apersepsi dan tanya jawab tentang *asking and giving opinion* menggunakan contoh yang ada di sekitar kelas.
2. **Modelling of the Text (MOT):** Guru memberikan contoh percakapan langsung terkait *asking and giving opinion*.
3. **Joint Construction of the Text (JCOT):** Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membuat teks percakapan melalui media seperti Canva atau alat lainnya.
4. **Individual Construction of the Text (ICOT):** Siswa secara individu menampilkan percakapan yang telah dibuat bersama pasangan di depan kelas.

Langkah-langkah ini berpedoman pada model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning - PJBL*) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian bahwa sebanyak 10 siswa (37%) aktif mengikuti proses pembelajaran materi *asking and giving opinion* melalui model pembelajaran *PJBL* Jumlah siswa yang pasif yaitu sebanyak 18 siswa (62%). Dapat disimpulkan bahwa enam siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan prosentase 20.68% masuk pada kategori *very good*, duabelas siswa dapat menjawab 3 pertanyaan dari empat dengan prosentase 41.37% kategori *good*, sebelas siswa dapat menjawab 2 pertanyaan dengan prosentase 37.93% kategori *fair* dan tiga siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan prosentase 10,34% kategori *poor*.

Hasil refleksi pada siklus ke-1 mengungkapkan bahwa proses pembelajaran pada materi *asking and giving opinion* belum berhasil meningkatkan kemampuan siswa, terutama dalam aspek grammar dan pronunciation. Dari pengamatan, hanya 10 siswa (37%) yang aktif mengikuti pembelajaran, sementara 18 siswa (62%) bersikap pasif. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 6 siswa (20,68%) termasuk kategori *very good* karena dapat menjawab semua pertanyaan, 12 siswa (41,37%) masuk kategori *good* dengan menjawab tiga dari empat pertanyaan, 11 siswa (37,93%) berada di kategori *fair*, dan 3 siswa (10,34%) tergolong *poor* karena tidak dapat menjawab pertanyaan.

Kegagalan dalam pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media pembelajaran yang belum optimal, pendekatan guru yang terlalu cepat dalam menjelaskan materi tanpa

memberikan penguatan yang mendalam, serta kurangnya contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, aktivitas siswa cenderung tidak disiplin dan kurang efektif karena minimnya arahan untuk bekerja dalam kelompok. Para observer, termasuk Ibu Dewi Anggraeni, S.Pd., menyarankan agar guru lebih memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, memberikan contoh yang akurat terkait materi, dan mengarahkan siswa untuk belajar secara kolaboratif agar lebih aktif.

Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pada siklus ke-1 perlu diperbaiki. Oleh karena itu, langkah perbaikan akan dilakukan pada siklus ke-2 dengan penekanan pada penggunaan media pembelajaran yang efektif, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta penerapan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan perencanaan yang lebih matang, diharapkan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan lebih baik dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan pada Siklus 2

Rencana tindakan pada siklus ke-2 didasarkan pada refleksi siklus pertama. Perencanaan dilakukan melalui konsultasi peneliti dengan guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bogor. Modul ajar disusun ulang untuk memperbaiki skenario pembelajaran, tetap menggunakan materi *asking and giving opinion*, namun dengan model dan strategi yang berbeda. Siklus ke-2 dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2024 di SMAIT Darul Qur'an dengan durasi 2 x 45 menit.

Pada siklus kedua, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa tayangan film pendek bertema *bullying* serta slide PowerPoint. Media ini digunakan untuk memperjelas materi sehingga siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami *asking and giving opinion*. Proses pembelajaran tetap berpedoman pada langkah-langkah *Project-Based Learning (PBL)* dengan tahapan:

1. **Building Knowledge of the Field (BKOF):** Guru memulai dengan menyapa siswa, mengabsen, dan menjelaskan tujuan pembelajaran dalam waktu 10 menit. Tanya jawab dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa terkait materi.
2. **Mengorganisasi Siswa:** Guru menampilkan tayangan film pendek *bullying* sebagai bahan diskusi. Sebelum film diputar, guru memberikan kata kunci dan tugas pengamatan kepada siswa. Setelah menyaksikan film, siswa mendiskusikan topik *bullying* menggunakan frasa *asking and giving opinion*. Siswa juga memilih satu dari empat topik yang disediakan (*bullying, fight, stress, misuse of technology*) melalui media Wordwall sebagai bahan diskusi dan presentasi.
3. **Joint Construction of the Text (JCOT):** Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 6–7 orang. Mereka membuat bahan presentasi menggunakan Canva atau Keynote, dengan panduan dan arahan dari guru.
4. **Individual Construction of the Text (ICOT):** Siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berupa soal esai terkait topik terpilih. Siswa diminta memberikan tanggapan, sebab-akibat, dan solusi dengan benar.

Siswa terlihat lebih antusias, fokus pada film yang ditayangkan, serta aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke 2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke 1, yaitu sebanyak 21 siswa (72.41 %) aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang pasif sebanyak 8 orang (27.58 %). Siswa mengalami peningkatan dalam hasil proses pembelajaran dimungkinkan oleh situasi pembelajaran yang asyik dan tidak kaku. Siswa senang dan enjoy dengan media pembelajaran video dimana siswa dapat dengan fokus mengikuti proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran PBL pembelajaran berjalan dengan efektif.

Hasil evaluasi pada tes berbicara (*speaking performance*) difokuskan pada kemampuan siswa saat melakukan presentasi terkait materi *Asking and Giving Opinion*. Sebelum tes, siswa diminta mengisi instrumen penilaian teman sejawat serta LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) secara berkelompok. Selanjutnya, dilakukan tes sumatif berbasis *game* melalui media Quizizz. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 91, dengan distribusi nilai sebagai berikut: 30,76% siswa memperoleh nilai 100, 15,38% siswa memperoleh nilai 95, 19,23% siswa memperoleh nilai 90, 15,38% siswa memperoleh

nilai 85, 11,53% siswa memperoleh nilai 80, dan masing-masing 3,84% siswa memperoleh nilai 75 dan 70. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil memenuhi kriteria tuntas. Model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Pada tes berbicara secara lisan dengan diskusi topik nyata seperti *bullying, misuses of technology, stress, dan fight*, hasil menunjukkan bahwa 26,92% siswa mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar, menggunakan tata bahasa yang baik, dan pengucapan yang jelas (kriteria 3). Sebanyak 46,15% siswa mampu menjawab tiga pertanyaan dengan benar dengan tata bahasa dan pengucapan yang cukup baik (kriteria 2), sementara 26,92% siswa mampu menjawab dua pertanyaan dengan tata bahasa dan pengucapan yang kurang baik (kriteria 1). Tidak ada siswa yang gagal menjawab pertanyaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning (PBL)* telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui diskusi topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Refleksi siklus kedua dilakukan pada tanggal 19 Januari 2024 di SMAIT Darul Qur'an bersama peneliti dan observer dari MGMP Bahasa Inggris untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data observasi dan tes sumatif, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dengan 72,41% (21 dari 29 siswa) aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tes sumatif menunjukkan 30,76% siswa memperoleh nilai 100, 15,38% memperoleh nilai 95, 19,23% memperoleh nilai 90, 15,38% memperoleh nilai 85, 11,53% memperoleh nilai 80, dan masing-masing 3,84% memperoleh nilai 75 dan 70. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris pada materi "Asking and Giving Opinion," sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka. Berdasarkan hasil ini, siklus kedua dinyatakan berhasil dan menjadi penutup dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Pembahasan

Data hasil analisis penilaian proses (*speaking performance*) saat presentasi demonstrasi dan test tanya jawab sebagai instrumen evaluasi yang telah di refleksikan dapat dilihat bahwa pada siklus ke materi teks procedure menggunakan model pembelajaran *PJBL* tidak berhasil secara maksimal karena hasil test dan proses tidak mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini dapat ditemukan sebanyak 10 siswa (37%) aktif mengikuti proses pembelajaran materi *asking and giving opinion* melalui model pembelajaran *PJBL* Jumlah siswa yang pasif yaitu sebanyak 18 siswa (62%). Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator *mengidentifikasi grammar/tata bahasa dan pronunciation/pengucapan*. Dalam aspek pengetahuan yang dilakukan terdapat enam siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan prosentase 20,68% masuk pada kategori very good, duabelas siswa dapat menjawab 3 pertanyaan dari empat dengan prosentase 41,37% kategori good, sebelas siswa dapat menjawab 2 pertanyaan dengan prosentase 37,93% kategori fair dan tiga siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan prosentase 10,34% kategori poor.

Dengan kata lain implementasi tindakan pada siklus ke 1 tidak berhasil dan dapat dikatakan pembelajaran tersebut mengalami kegagalan dan diperbaiki di siklus ke 2. Pada tindakan siklus ke 2 guru mulai melakukan beberapa perbaikan dari kelemahan tindakan pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan dalam siklus ke 1 meliputi media pembelajaran yang kurang relevan, siswa belum terbiasa/ belum akrab dengan model *PJBL* serta pembatasan alokasi waktu tiap tahapan belajar yang kurang diperhatikan oleh guru. Hal tersebut menjadi dasar perbaikan di siklus ke 2. Guru kemudian memperbaikinya dengan menggunakan media video berupa film pendek dan powerpoint yang menyajikan materi *asking and giving opinion*, siswa terlihat antusias dan fokus pada proses pembelajaran. Selain itu, guru membagikan map berisi LKPD dan instrumen penilaian antar teman sejawat ke tiap kelompok masing-masing. Setelah melaksanakan tindakan siklus ke 2, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 21 dari 29 siswa (72,41%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai peserta didik dalam tes sumatif tentang materi *Asking and Giving Opinion* Maka dengan ini dinyatakan bahwa hasil yang diperoleh memenuhi kategori tuntas dari hasil analisis penilaian pengetahuan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based*

Learning dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi *Asking and giving opinion*.

Hasil test menyatakan bahwa peserta didik telah mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat mengatasi masalah siswa dalam berbicara bahasa Inggris berbentuk *Asking and Giving Opinion* dan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dalam model pembelajaran ini pengetahuan siswa tentang materi *Asking and Giving Opinion* dinyatakan berhasil. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus ke 2 mendapat respon yang positif.

Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus ke 2 telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, walaupun peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah ditemukan. Kenaikan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran

Aktifitas Siswa	Siklus 1	Siklus 2
Prosentase keaktifan siswa dalam pembelajaran	37%	72.41%

Tabel 2. Peningkatan Hasil Test Pengetahuan Siswa

Aktifitas Siswa	Siklus 1	Siklus 2
Hasil Rata-rata Nilai pengetahuan	76.20%	83.97%

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian yang telah dilaksanakan mengalami keberhasilan. Dengan kata lain, implementasi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dalam materi asking and giving opinion dan meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis selanjutnya dibahas pada butir pembahasan yang meliputi:

1. Menjawab masalah penelitian.
2. Dalam menjawab masalah penelitian harus disimpulkan secara eksplisit hasil yang diperoleh.
3. Mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada.
4. Hal ini dilakukan dengan cara menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu, membandingkan temuan penelitian dengan teori dan temuan empiris yang relevan.
5. Memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru berdasarkan temuan penelitian, dan
6. Menjelaskan implikasi hasil penelitian, termasuk keterbatasan penemuan penelitian.

PENUTUP

Akhirnya, penulis dapat memperoleh beberapa hasil temuan setelah melaksanakan refleksi dan diskusi pada bab sebelumnya dan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI Kesehatan 2 SMAIT DARUL QUR AN pada semester 2 tahun pelajaran 2023-2024. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui test pengetahuan dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 76.20%, pada siklus ke 2 menjadi 83.97%
2. Penggunaan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan media pembelajaran powerpoint dan video/film pendek dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama sebesar 37% meningkat pada siklus kedua menjadi 72,41%.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (1986). *A taxonomy of problem-based learning methods*. Medical Education, 20(6), 481-486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01329.x>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching* (3rd ed.). Longman.

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: An introduction and overview of the research. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 4(1), 1-17.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.